# Resiprositas Indonesia dan Australia dalam Kerja Sama *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) Periode Tahun 2020-2021

**Fika Aulia Anfasa**
International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Padjadjaran University, Bandung, Indonesia
fikaaulia480@gmail.com

**Ecoplan**
p-ISSN: 2620-6102
e-ISSN: 2615-5575

**Submitted:**
Dec 27, 2022
**Accepted:**
Apr 10, 2023
**Published:**
Apr 30, 2023

***Keywords:*** *Reciprocity; IA-CEPA; Economic Comprehensif Cooperation; Balance of Trade*

***Abstract –*** *Indonesia and Australia both ratified the comprehensive economic partnership, agreement Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA), to improve Indonesia's export performance to Australia. However, after the IA-CEPA cooperation started, Indonesia's trade balance became increasingly deficit. It raised the assumption that Indonesia's benefits in this cooperation differed from those obtained by Australia. Therefore, this study examines the interchange between the two countries under IA-CEPA cooperation in 2020-2021. The research method used is qualitative, with descriptive analysis and triangulation to test the validity of the data. The results of this study indicate that even though Indonesia's trade balance with Australia during the IA-CEPA cooperation period experienced a deficit, the two countries both received mutual benefits according to their individual needs, where Australia benefited through increasing its exports to Indonesia and Indonesia. They were helped through various economic assistance programs provided by Australia.*

**Abstrak -** Indonesia dan Australia meratifikasi perjanjian kerja sama Indonesia-Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) untuk meningkatkan kinerja ekspor Indonesia ke Australia. Akan tetapi setelah kerja sama ini diberlakukan, neraca perdagangan Indonesia justru menjadi kian defisit sehingga menimbulkan asumsi bahwa manfaat yang didapatkan Indonesia tidak sebanding dengan manfaat yang didapatkan oleh Australia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kondisi nyata dari resiprositas atau hubungan timbal balik antara kedua negara dalam kerjasama IA-CEPA pada periode tahun 2020 hingga 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan triangulasi untuk pengujian keabsahan datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun neraca perdagangan Indonesia ke Australia dalam periode kerja sama IA-IA-CEPA mengalami defisit, tetapi nyatanya kedua negara sama-sama mendapatkan *mutual benefit* sesuai dengan kebutuhan masing-masing, dimana Australia diuntungkan lewat peningkatan ekspornya ke Indonesia dan Indonesia diuntungkan lewat berbagai program bantuan ekonomi yang diberikan oleh Australia.

**Kata Kunci :** Resiprositas; IA-CEPA; Kerja Sama Ekonomi Komprehensif; Neraca Dagang

## PENDAHULUAN

Sejak tahun 2005, Indonesia dan Australia telah saling menunjukkan komitmen satu sama lain dalam rangka mempromosikan keterbukaan hubungan antar negara melalui ekonomi serta perdagangan. Para pemimpin negara yang berkuasa pada saat itu yakni Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri John Howard menggagas *Indonesia Australia-Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA), perjanjian kerja sama bilateral di sektor ekonomi yang bersifat komprehensif. Gagasan tersebut dinegosiasikan selama hampir 13 tahun lamanya, dengan berbagai pertimbangan untuk menciptakan *win-win solution* bagi kedua negara. Apalagi perjanjian ini tidak hanya meliputi perdagangan bebas saja tetapi juga terkait berbagai kerja sama ekonomi secara lebih spesifik termasuk pembangunan *capacity building* antara Indonesia dan Australia. Di akhir tahun 2018, negosiasi IA-CEPA berhasil dirampungkan dan dilanjutkan dengan penyusunan teks legal supaya dapat diratifikasi serta diberlakukan secara efektif (CNN, 2018).

IA-CEPA kemudian diratifikasi pada 26 November 2019 oleh Australia, pada 29 Februari 2020 oleh Indonesia, dan mulai berlaku secara resmi pada 5 Juli 2020 (Rissy, 2021). IA-CEPA menawarkan peluang dua arah dalam

perdagangan barang dan jasa, investasi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia (Bappenas, 2021). Tujuan pembentukannya adalah untuk menciptakan *economic powerhouse* guna meningkatkan hubungan dagang antara Indonesia dan Australia dengan proses yang lebih transparan dan efisien. Salah satu caranya adalah lewat penghapusan tarif dan non-tarif atas barang maupun jasa (Rissy, 2021). Beberapa komoditi ekspor Indonesia yang dihapus tarifnya adalah otomotif, garmen, tekstil, herbisida, pestisida, elektronik, mesin, karet, kayu, kertas, kopi, dan coklat. Oleh karena itu kerja sama ini diharapkan dapat melancarkan arus perdagangan antara Indonesia dan Australia sebagai dampak dari penghapusan hambatan ekspor dan impor mulai dari bea masuk hingga pelonggaran batasan volume barang (Elfira, 2020).

Setelah kerja sama IA-CEPA berlangsung selama satu tahun, Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) menyatakan bahwa optimalisasi kinerja ekspor dalam negeri untuk pasar Australia tidak memenuhi ekspektasi. Sebelum IA-CEPA diratifikasi, neraca dagang Indonesia dengan Australia sudah mengalami defisit. Keberadaan IA-CEPA dengan kebijakan penghapusan tarifnya disinyalir akan mampu membantu Indonesia mencapai neraca dagang yang surplus (Wahyudi, 2021). Akan tetapi pada kenyataannya kondisi neraca dagang Indonesia yang defisit belum bisa mengalami perubahan, bahkan mengalami kenaikan hingga 45,2% pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020 yang menjadi awal pelaksanaan kerja sama IA-CEPA dan berbagai pengimplementasian kebijakannya. Sementara itu, total impor dari Australia terutama dari komiditi daging jauh lebih besar ketimbang total ekspornya (Rizaty, 2021).

Dengan melihat kondisi neraca perdagangan tersebut, asumsi sementaranya adalah bahwa Indonesia belum memperoleh manfaat maksimal dari pelaksanaan kerja sama IA-CEPA yang seharusnya dapat memberikan keuntungan secara merata baik bagi Indonesia maupun bagi Australia. Terlebih lagi apabila mengingat bahwa seala aktivitas ekspor memegang peranan penting di dalam perekonomian sebagai penyumbang pendapatan dan devisa bagi negara (Yulia and Chandriyanti, 2021). Buruknya optimalisasi kinerja ekspor dalam negeri yang berujung pada neraca dagang defisit seperti yang diklaim oleh KADIN menandakan bahwa terdapat faktor yang menghambat pencapaian tujuan kerja sama IA-CEPA, termasuk dalam konteks peningkatan nilai ekspor. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana kondisi nyata dari resiprositas yang terbentuk antara Indonesia dan Australia dalam kerangka kerja sama IA-CEPA pada periode tahun 2020-2021.

## TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep resiprositas dalam kerja sama internasional yang digagas oleh Robert Keohane. Robert Keohane menyatakan bahwa resiprositas merupakan suatu istilah yang ambigu sebab ia hadir di dalam berbagai macam literatur yang berbeda. Setiap disiplin ilmu memiliki penafsiran dan pendefinisian yang berbeda terkait resiprositas yang disesuaikan dengan tujuan teoritisnya masing-masing. Akan tetapi dalam Hubungan Internasional, resiprositas mengacu kepada konteks kebijakan perdagangan internasional di Amerika pada tahun 1778. Kebijakan luar negeri Amerika di sektor ekonomi mengusung resiprositas sebagai suatu standar perilaku dalam menjalin kerja sama perdagangan dengan negara lain supaya dapat tercipta suatu timbal balik yang menghasilkan keuntungan sepadan bagi satu sama lain (Keohane, 1986)

Keohane membagi resiprositas ke dalam dua aspek, yakni *contingency* dan *equivalence*. *Contingency* menjelaskan bahwa sikap reprositas sebuah negara akan bergantung pada perilaku yang ditunjukkan oleh negara lain. Resiprositas diartikan sebagai pembalasan yang sama persis, dimana kebaikan akan dibalas dengan kebaikan pula, senyuman dibalas dengan senyuman, kejahatan akan dibalas dengan kejahatan, kebohongan akan dibalas dengan pengkhianatan. Sementara itu *equivalence* tidak menganggap resiprositas sebagai suatu hubungan timbal balik yang sama persis, tetapi memberikan kesetaraan manfaat bagi satu sama lain. Selama masing-masing aktor yang bekerja sama diikat oleh dasar nilai yang sama, saling membantu, dan saling percaya, maka suatu hubungan timbal balik yang seimbang (sesuai dengan kebutuhan masing-masing) akan tercipta (Keohane, 1986). Teori ini akan digunakan untuk menganalisis tipe resiprositas Indonesia dan Australia dalam kerangka kerja sama IA-CEPA berdasarkan fenomena perbedaan kondisi neraca dagang masing-masing setelah adanya pemberlakuan kebijakan penghapusan tarif ekspor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat mengetahui proses suatu fenomena mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan sehingga dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu atau kelompok yang diamati perilakunya (Creswell, 2014). Dalam penelitian penulis ingin mengetahui apakah resiprositas yang didapatkan oleh Indonesia dan Australia terbagi secara imbang mengingat setelah pelaksanaan kerja sama IA-CEPA dengan kebijakan penghapusan tarif ekspornya, neraca perdagangan Indonesia ke Australia tidak berubah menjadi surplus tetapi justru menjadi kian defisit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum pengesahaan IA-CEPA. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka teori resiprositas guna mendapatkan sebuah kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *internet-based research* yang merupakan proses pengumpulan informasi dengan metode berbasis internet guna mengumpulkan informasi aktual tentang topik yang ingin diketahui untuk mendukung penelitian (Bakry, 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai website resmi milik pemerintah baik itu Indonesia maupun Australia yang memuat dokumen berupa laporan-laporan terkait hasil maupun perkembangan kerja sama IA-CEPA, artikel ilmiah yang mengkaji tema terkait, dan artikel berita dari media yang kredibel. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang kemudian keabsahan datanya diuji dengan menggunakan metode triangulasi guna membandingkan dan mengecek data yang telah didapatkan dengan dengan isi dokumen atau hasil penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembentukan Kerja Sama IA-CEPA

Pembentukan kerja sama IA-CEPA direncanakan sejak tahun 2005 dan melewati beberapa perundingan yang memuat berbagai negosiasi antara Indonesia dan Australia sejak akhir tahun 2012. Pada perundingan pertama, kedua negara menegaskan komitmen masing-masing dalam menyusun kesepakatan terkait kerja sama komprehensif yang memiliki makna komersial selayaknya dalam hubungan dagang dan investasi di lingkup bilateral. Kedua negara juga membahas rencana pembangunan kapasitas Indonesia di sektor prioritas yakni pertanian dan keterampilan tenaga kerja, serta menghasilkan prinsip-prinsip yang menjadi acuan bagi proses perundingan selanjutnya (Department of Foreign Affairs and Trade, 2020)

Pada periode tahun 2013, proses perundingan kerja sama IA-CEPA sempat ditangguhkan akibat renggangnya hubungan diplomatik antara Australia dan Indonesia yang dipicu oleh isu penyadapan terhadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono serta pejabat publik lainnya oleh intelijen Australia yang dibongkar oleh intelijen asal Amerika Serikat yakni Edward Snowden (Kominfo, 2013). Akan tetapi di tahun 2014, pemulihan hubungan diplomatik antara Australia dan Indonesia mulai membaik khususnya setelah terjadinya pergantian kekuasaan presiden dan perdana menterinya. Pada tahun 2015, Perdana Menteri Malcolm Turnbull melakukan kunjungan ke Indonesia dan menemui Presiden Joko Widodo guna mengajukan pelanjutan perundingan IA-CEPA yang pada akhirnya disetujui oleh Indonesia (Rusmin, Suryadi and Abdullah, 2021).

Perundingan-perundingan selanjutnya membahas banyak kesepakatan krusial antara kedua negara, di antaranya adalah (1) peningkatan fokus kebijakan *e-commerse* dan perdagangan lintas sektor, (2) ketentuan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) dan pengadaan *Food Safety Cooperation Forum* (FSCP) dan *Mutual Recognition on Food Standard* (MRFS) untuk menjaga keamanan pangan sesuai dengan arahan *World Trade Organization* (WTO), (3) tindak lanjut *early outcomes* IA-CEPA lewat forum *Negotiating Group Trade in Goods*, *Trade in Services*, serta *Investment*, (4) perundingan kerja sama *Vocation and Education Training* (VET) untuk meningkatkan keterampilan SDM pada dunia kerja, praktis, dan profesional supaya dapat bersaing di kancah global, (5) isu perdagangan barang, perdagangan jasa, dan investasi dengan melibatkan kelompok kemitraan bisnis Indonesia dan Australia untuk mendukung kemajuan IA-CEPA, (6) diskusi menyeluruh terkait perdagangan barang dan penghapusan hambatan non-tarif, jasa, investasi, perdagangan elektronik, dan kerja sama ekonomi, (7) kebijakan persaingan dan kerangka kelembagaan serta penhapusan tarif menjadi nol persen atau nol tarif untuk menciptakan *economic powerhouse* di pasar negara ketiga, dan (8) perundingan akses pasar untuk barang, jasa, dan investasi (Rusmin, Suryadi and Abdullah, 2021).

Perundingan-perundingan tersebut berhasil disepakati dalam total dua belas perundingan yang diakhiri dengan penandatanganan deklarasi penyelesaian negosiasi IA-CEPA pada 31 Agustus 2018 oleh Menteri Perdagangan dari masing-masing negara, dan turut disaksikan pula oleh para pemimpin negara (Kementerian Perdagangan, 2018a). Hingga pada 4 Februari 2019, Menteri Perdagangan, Pariwisata, dan Investasi Australia yakni Simon Birmingham menandatangani kesepakatan bersama Menteri Perdagangan Indonesia Enggartiasto Lukita yang disaksikan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla, disusul oleh Indonesia pada 29 Februari 2020, dan akhirnya mulai berlaku secara resmi pada 5 Juli 2020 (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2020).

### Resiprositas Indonesia dan Australia dalam Kerja Sama IA-CEPA

Dalam kerja sama IA-CEPA ini, Indonesia diasumsikan mendapatkan keuntungan yang tidak sepadan dengan Australia dengan menilik fakta di lapangan bahwa nilai ekspor Indonesia terhadap Australia hingga saat ini tidak pernah bisa lebih besar ketimbang dengan nilai impornya dan defisit pada neraca perdagangan Indonesia belum bisa terealisasikan. Di sisi lain Australia mendapatkan keuntungan berupa keterbukaan pada akses ekspor ke pasar Indonesia yang dapat terlihat dari besarnya totalan ekspor ke Indonesia. Padahal, tujuan dari pembentukan IA-CEPA ini adalah untuk menciptakan *mutual benefit* dan *win-win solution* dalam menghadapi isu-isu perdagangan di antara keduanya (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2018).

Berdasarkan penuturan Wakil Ketua Umum KADIN bidang Hubungan Internasional Shinta Widjaja Kamdani, kondisi neraca dagang Indonesia ke Australia yang defisit telah berlangsung lama jauh sebelum pembentukan IA-CEPA yang ditandai oleh peningkatan impor minyak dan gas dari Australia sejak tahun 2020. Besarnya impor minyak dan gas tersebut menjadi penyebab utama bagi kondisi neraca dagang Indonesia, sehingga pemanfaatan IA-CEPA dirasa perlu supaya dapat meminimalisir defisit serta menerapkan kebijakan diversifikasi untuk impor minyak dan gas (Wahyudi, 2021). Pasca pelaksanaan kerja sama IA CEPA, Kementerian Perdagangan menyatakan bahwa kinerja ekspor Indonesia ke Australia masih saja lebih rendah ketimbang kinerja impornya. Terhitung sejak Januari hingga Agustus 2022, total ekspor Indonesia ke Australia berkisar USD 2,34 miliar.

Sementara itu total impor dari Australia ke Indonesia mencapai USD 6,25 miliar. Kondisi neraca dagang Indonesia ke Australia yang defisit belum bisa mengalami perubahan hingga menjadi surplus. Bahkan setelah kerja sama IA-CEPA resmi diratifikasi, per November 2020 defisit neraca dagang Indonesia dengan Australia justru semakin membesar sebab total impornya jauh lebih besar daripada total ekspornya. Defisit neraca dagang Indonesia ke Australia tahun 2020 mencapai jumlah USD 178,4 juta dengan total impor sejumlah USD 376,6 juta yang lebih besar daripada ekspor sebesar USD 198,2 juta bahkan mengalami kenaikan hingga sebesar 45,2% pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020 yang menjadi awal pelaksanaan kerja sama IA-CEPA dan berbagai pengimplementasian kebijakannya (Rizaty, 2021).

**Tabel 1**. Neraca Perdagangan Indonesia ke Australia Tahun 2016-2021

| Tahun | Impor - Ekspor (US$ Miliar) | | | Neraca Perdagangan (US$ Miliar) |
|---|---|---|---|---|
| 2016 | 5,26 | - | 3,208 | -2,051 |
| 2017 | 6,009 | - | 2,524 | -3,485 |
| 2018 | 5,826 | - | 2,82 | -3,006 |
| 2019 | 5,515 | - | 2,329 | -3,187 |
| 2020 | 4,647 | - | 2,506 | -2,141 |
| 2021 | 4,968 | - | 1,859 | -3,109 |

Sumber: Diolah dari Katadata Media Network, 2021

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan neraca dangan Indonesia ke Australia masih tetap defisit bahkan semakin parah walaupun kerja sama IA-CEPA telah dilaksanakan. Faktor mendasar paling pertama yang harus dihadapi oleh industri ialah terkait pembatasan mobilitas masyarakat antara Indonesia dan Australia akibat adanya pandemi global COVID-19. Akibat dari pembatasan mobilitas tersebut adalah terganggunya berbagai rencana investasi maupun kerja sama khususnya di sektor jasa dengan para pelaku usaha di Australia yang menjadi tidak optimal. COVID-19 juga turut menyumbangkan dampak negatif terhadap berbagai aktivitas ekspor maupun impor akibat menurunnya konsumsi masyarakat secara drastis (Kartikasari and Khoirudin, 2022). Ditambah lagi, kegiatan ekspor ke Australia memakan biaya yang tidak sedikit sebab biaya logistiknya yang terhitung mahal, dimana para eksportir kesulitan dalam menemukan kontainer yang digunakan untuk mengirim barang ke Australia. Selain itu,

eksportir lokal juga menemui hambatan terkait dengan pemenuhan standar pasar yang diinginkan oleh Australia. Hal ini berujung kepada rendahnya tingkat realisasi ekspor dari para pelaku UMKM (Wahyudi, 2021).

Dengan melihat perbedaan kondisi neraca dagang antara Indonesia dan Australia yang terkesan timpang dalam kerja sama IA CEPA ini, lantas bagaimanakah hubungan timbal balik atau resiprositas antara kedua negara apabila ditinjau dari sudut pandang resiprositas dalam kerja sama internasional? Mengacu kepada gagasan Robert Keohane, ia menyatakan bahwa dalam menjalankan suatu kerja sama, negara-negara yang terlibat akan menunjukkan sikap yang kooperatif apabila kerja sama tersebut berlandaskan pada prinsip resiprositas (Milner, 1992). Dua aspek dalam resiprositas adalah *contingency* dan *equivalent*. Apabila dilihat dari aspek *contigency* yang menitikberatkan pada hubungan timbal balik atas dasar aksi satu sama lain, Australia dan Indonesia yang saling bergantung satu sama lain dalam rangka mencapai kepentingannya masing-masing cenderung bekerja sama dengan baik.

Hubungan bilateral keduanya dalam pelaksanaan kerja sama IA-CEPA ini telah membaik setelah sebelumnya sempat bersitegang di mana Indonesia membalas aksi "jahat" Australia yakni penyadapan terhadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan pembalasan pemutusan kerja sama di berbagai bidang termasuk ekonomi. Akan tetapi setelah konflik usai dan kerja sama kembali dilaksanakan, keduanya membangun kembali rasa kepercayaan satu sama lain sehingga dapat mencapai harmoni dan tujuan pembentukan kerja sama bilateral antara keduanya dapat diraih secara optimal, mengingat adanya interdependensi yang besar akibat kondisi autarki atau ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri (Hadiwinata, 2018).

Sementara itu, apabila dilihat dari aspek *equivalent*, sebetulnya dalam konteks IA-CEPA ini baik Indonesia maupun Australia sama-sama memiliki keuntungan yang setara atau seimbang berdasarkan kebutuhannya masing-masing. Walaupun berkebalikan dengan Australia yang mendapatkan keuntungan berupa peningkatan ekspor terhadap Indonesia dengan neraca dagang surplus, Indonesia nyatanya mendapatkan keuntungan optimal di sektor lain yakni peningkatan kualitas ketenagakerjaannya lewat program *reciprocal skills exchange* dimana sebanyak 200 tenaga kerja dalam negeri dikirim ke Australia setiap tahunnya dalam kurun waktu enam bulan guna dibekali oleh pelatihan kerja yang telah dirancang oleh Australia (MAPIEN, 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa secara SDM, Australia jauh lebih unggul ketimbang Indonesia terutama dalam aspek penyediaan terutama di bidang *hospitality* dan *creative industry* (Rissy, 2021). Sementara itu Indonesia membutuhkan peran SDM yang mumpuni sebagai salah satu syarat penting bagi keberlangsungan pembangunan ekonominya (Mukhtar, Saptono and Arifin, 2019).

Oleh karena itu di sektor ini Indonesia mendapat keuntungan berupa komitmen Australia guna menyediakan pendidikan vokasi khususnya bagi tenaga kerja Indonesia yang diimplementasikan lewat pendirian lembaga pelatihan dengan penawaran berupa pembelajaran terkait dengan teknik, bahasa, pariwisata, administrasi bisnis, teknologi informasi, pertanian, hingga seni. Australia juga mempermudah persetujuan visa kerja maupun visa liburan yang dapat dimanfaatkan oleh para tenaga kerja muda Indonesia dalam rangka pemenuhan tenaga kerja musiman di Australia (Australian Embassy Indonesia, 2019). Keuntungan tersebut tentunya merupakan prospek besar yang cukup menjanjinkan dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia serta bukti nyata dari komitmen kedua negara untuk menciptakan *economic powerhouse* lewat upaya peningkatan daya saing dan produktivitas. Ini merupakan bentuk *side-payments* dari pemikiran Grieco dan Haas yang merupakan acuan dalam mengukur keseimbangan keuntungan yang didapat oleh negara-negara yang saling bekerja sama, dan menjadi penentu keberlanjutan kerja sama (Grieco et al., 1993).

## KESIMPULAN

Temuan yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya kinerja ekspor Indonesia ke Australia yang ditandai oleh neraca perdagangannya yang menjadi semakin defisit setelah pemberlakuan kerja sama IA-CEPA dengan Australia nyatanya tidak memberikan keuntungan yang timpang bagi keduanya. Kendati Indonesia terkesan tertinggal dalam hal ekspor meski telah dipermudah dengan kehadiran kebijakan IA-CEPA yang menghapus tarif ekspor, tetapi kedua negara mencapai mutual benefit yang resiprokal sesuai dengan aspek *contigency* dan *equivalent* dengan adanya bantuan pendidikan vokasi yang diberikan Australia pada tenaga kerja Indonesia. Hal ini juga tidak terlepas dari kerja sama IA-CEPA yang sejatinya bersifat komprehensif, tidak hanya terbatas pada kerja sama perdagangan semata tetapi meluas hingga pada kerja sama ekonomi termasuk di dalamnya peningkatan *capacity building* sebagai salah satu isu prioritas dalam menciptakan *economic powerhouse*.

Penelitian ini tentunya masih memiliki kelemahan di berbagai aspek yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berniat untuk memperbaiki dan melanjutkan penelitian ini, diantaranya adalah dengan melakukan peninjauan dan pemantauan secara spesifik terhadap berbagai program bantuan ekonomi yang diberikan oleh Australia kepada Indonesia supaya dapat diketahui dengan pasti secara lebih rinci mengenai keuntungan yang berhasil diraih oleh Indonesia lewat kerja sama IA-CEPA ini.

## DAFTAR PUSTAKA


Australian Embassy Indonesia (2019) *Joint Press Statement by the Minister of Trade of the Republic of Indonesia and the Minister of Trade, Tourism and Investment of Australia on the Signing of Indonesia – Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Available at: https://indonesia.embassy.gov.au/jakt/MR19_005.html (Accessed: Dec 28 2022).

Bakry, U.S. (2017) *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bappenas (2021) *Usung IA-Cepa Indonesia-Australia Tingkatkan Kerja Sama untuk Pemulihan Ekonomi*, *Kementerian PPN/ Bappenas*. Available at: https://www.bappenas.go.id/id/berita/usung-ia-cepa-indonesia-australia-tingkatkan-kerja-sama-untuk-pemulihan-ekonomi-H94GY (Accessed: 28 December 2022).

CNN (2018) *Negosiasi 13 Tahun, Kemitraan RI-Australia Rampung Akhir 2018.* Available at: https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180829195058-106-325980/negosiasi-13-tahun-kemitraan-ri-australia-rampung-akhir-2018 (Accessed: 28 December 2022).

Creswell, J.W. (2014) *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Singapore: Sage Publication.

Department of Foreign Affairs and Trade (2020) *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Available at: https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/iacepa/indonesia-australia-comprehensive-economic-partnership-agreement (Accessed: Dec 28 2022).

Elfira, H. (2020) *Meninjau Resiprositas Kerja Sama Ekonomi Australia-Indonesia dalam IA-CEPA*. Available at: https://kontekstual.com/meninjau-resiprositas-kerja-sama-ekonomi-australia-indonesia-dalam-ia-cepa/ (Accessed: 28 December 2022).

Grieco, J., Powell, R. and Snidal, D. (1993) 'The Relative-Gains Problem for International Cooperation', *American Political Science Review*, 87(3). Available at: https://doi.org/10.2307/2938747.

Kartikasari, D. and Khoirudin, R. (2022) 'Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Impor di Indonesia Periode 2011-2020', *Ecoplan*, 5(1). Available at: https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i1.441.

Kementerian Luar Negeri Indonesia (2020) *Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Antara Indonesia dan Australia Akan Berlaku Efektif 5 Juli 2020*. Available at: https://kemlu.go.id/canberra/id/news/6650/perjanjian-kemitraan-ekonomi-komprehensif-antara-indonesia-dan-australia-akan-berlaku-efektif-5-juli-2020 (Accessed: 28 December 2022).

Kementerian Perdagangan (2018a) *Fact sheet Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*, *Nursing and Midwifery Board of Australia*. Available at: https://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20181015_fact-sheet-indonesia-australia-cepa.pdf (Accessed: Dec 28 2022).

Kementerian Perdagangan (2018b) *IA-CEPA: Momentum Baru Kemitraan Indonesia-Australia*. Available at: https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/berita/detail/ia-cepa-momentum-baru-kemitraan-indonesia-australia (Accessed: 28 December 2022).

Keohane, R.O. (1986) 'Reciprocity in international relations', *International Organization*, 40(1). Available at: https://doi.org/10.1017/S0020818300004458.

Kominfo (2013) *Penyadapan Australia, Sistem Komunikasi RI 1 Distandarisasi Ulang*. Available at: https://www.kominfo.go.id/content/detail/3539/penyadapan-australia-sistem-komunikasi-ri-1-distandarisasi-ulang/0/sorotan_media (Accessed: 28 December 2022).

MAPIEN (2019) *Immigration Matters Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement-Immigration outcomes*. Available at: https://www.mapien.com.au/talent-immigration/immigration-matters-vol1-indonesia-australia-comprehensive-economic-partnership-agreement/ (Accessed: Dec 28 2022).

Milner, H. (1992) 'International Theories of Cooperation Among Nations: Strengths and Weaknesses', *World Politics*, 44(3). Available at: https://doi.org/10.2307/2010546.

Mukhtar, S., Saptono, A. and Arifin, A.S. (2019) 'Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Indonesia', *ECOPLAN : JOURNAL OF ECONOMICS AND DEVELOPMENT STUDIES*, 2(2). Available at: https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20.

Rissy, Y.Y.W. (2021) 'Tantangan dan Strategi Pelaksanaan Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)', *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2). Available at: https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v5.i2.p179-198.

Rizaty, M.A. (2021) *Neraca Perdagangan RI-Australia Defisit US$ 3,1 Miliar hingga Juli 2021*. Available at: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/01/neraca-perdagangan-ri-australia-defisit-us-31-miliar-hingga-juli-2021 (Accessed: 28 December 2022).

Rusmin, J.H., Suryadi, A. and Abdullah, N. (2021) *Analisis Proses Perundingan Kerja Sama IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2013-2018, Hasanuddin Journal of International Affairs*. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.31947/hjirs.v1i2.

Wahyudi, N.A. (2021) *Setahun IA-CEPA, Kadin Identifikasi Sejumlah Hambatan Dagang*. Available at: https://ekonomi.bisnis.com/read/20210929/9/1448468/setahun-ia-cepa-kadin-identifikasi-sejumlah-hambatan-dagang (Accessed: 28 December 2022).

Yulia, S. and Chandriyanti, I. (2021) 'Analisis Daya Saing Komparatif dan Kompetitif Ekspor Komoditas Batu Bara Tiga Negara Berkembang (Indonesia, Afrika Selatan dan Kolombia)', *Ecoplan*, 4(2). Available at: https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.339.